

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan komponen utama dalam membentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan baik atau buruknya manusia secara norma. Menyadari hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas serta mampu menyesuaikan diri untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berpikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.²

Pengembangan potensi sumber daya manusia merupakan proses sepanjang hayat meliputi berbagai kehidupan, terutama dilakukan melalui pendidikan yang diselenggarakan untuk mewujudkan pembangunan perubahan.

² Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif* (Jakarta: Rajawali Pers. 2006), hlm. 65

Dalam menciptakan mutu pendidikan melalui kegiatan pembelajaran, kepala sekolah memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan prestasi kerja guru di sekolah. Prestasi kerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan keprofesiannya dalam bidang pendidikan.

Maka dari itu dibutuhkan seorang pemimpin atau kepala sekolah dalam mengembangkan sumber daya sekolah tersebut. Sebagai seorang pemimpin di sekolah, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membuat keputusan. Berbagai studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam suasana perubahan lingkungan yang cepat, salah satu hal yang menyebabkan prestasi sekolah dan mutu lulusan menurun adalah kepemimpinan kepala sekolah yang kurang berhasil.

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Maksud memimpin tersebut adalah leadership, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber-sumber daya, baik internal maupun eksternal, dalam rangka mencapai tujuan sekolah dengan lebih optimal.³

Selain itu guru juga merupakan sumber daya yang sangat penting dalam pendidikan dibandingkan dengan sumber daya yang lainnya. Guru merupakan sosok panutan bagi masyarakat, bukan saja bagi murid-muridnya, namun juga bagi profesi, lingkungan dan bagi bangsa itu sendiri peran guru sebagai salah

³ Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 49

seorang pelaksana di sekolah, tidak jarang ditemukan memiliki problem terkait dengan kurangnya gairah melaksanakan tugas, yang berakibat kurang berhasilnya tujuan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya motivasi guru dalam bekerja atau mengajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan kerja.

Fungsi kepala sekolah yang berhubungan dengan etos kerja guru adalah memahami kondisi guru dan karyawan. Dalam menjalankan tugas tersebut ia tidak bisa mewujudkan tujuannya apabila kondisi kerja para guru tidak tertata dengan baik. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah menghadapi tanggungjawab yang berat, untuk itu harus memiliki persiapan yang memadai. Ia hendaknya belajar bagaimana mendelegasikan wewenang dan tanggungjawab sehingga ia dapat memusatkan perhatiannya pada usaha-usaha pembinaan program pengajaran.⁴

Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan, perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepala sekolah. Guru sebagai suatu profesi memiliki banyak tugas, baik berkaitan oleh dinas maupun non dinas, yakni dalam bentuk pengabdian. Seorang guru yang mempunyai etos kerja tinggi, maka ia akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh semangat dan tanggungjawab yang tinggi. Dan demikian halnya dengan

⁴ Hendiyat soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1984) hlm. 19.

seorang guru yang mempunyai etos kerja yang rendah, maka ia akan bermalas-malasan dan kurang adanya tanggungjawab.⁵

Tuntutan mengenai pendidikan yang bermutu tinggi saat ini telah menjadi bagian penting dari kebutuhan masyarakat pemakai jasa pendidikan. Di pihak lain, kebermutuan pendidikan terkait dengan keprihatinan akan kondisi pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya mampu melahirkan generasi yang berkualitas. Dengan itu paradigma baru manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara efektif dan efisien perlu didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Dalam hal ini, pengembangan sumber daya manusia merupakan proses peningkatan kemampuan agar mampu bersaing di era kompetitif saat ini.

Dari hasil wawan cara dengan Bapak Reza Aktifianto selaku kepala sekolah SMPN 1 Ngebel Ponorogo, beliau mengemukakan bahwa sebagai orang yang diberi kepercayaan lembaga untuk memimpin sekolah, kepala sekolah mempunyai tanggungjawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Menurut beliau sebagai pemimpin yang pertama kepala sekolah sebagai pendidik, kepala sekolah memberikan nasihat dan dorongan kepada bawahan. Kedua kepala sekolah sebagai manajer, dengan adanya kerja sama antara kepala sekolah dan guru-guru di ekolah. Ketiga kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah mengelola kurikulum dan sarana prasarana, keuangan. Keempat kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk

⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Karya, 1990), hlm. 4.

mengeluarkan pendapat dalam bermusyawarah. Kelima kepala sekolah sebagai leader, melakukan komunikasi yang baik dengan guru di SMPN 1 Ngebel Ponorogo.⁶ Upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan dengan baik yaitu dengan mengadakan pembinaan, membimbing dan mengarahkan guru supaya lebih berkualitas. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan motivasi, melakukan sosialisasi dengan baik kepada seluruh elemen yang terlibat, serta mengelola sekolah dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Beliau juga mengemukakan bahwa kepala sekolah berperan sebagai monitor, artinya ia harus selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan atas kemungkinan adanya informasi-informasi yang berpengaruh terhadap sekolah. Jadi setiap harinya beliau mengawasi dan memotivasi guru dan kegiatan-kegiatan didalamnya. Selain menjadi kepala sekolah beliau juga berperan menjadi guru pendamping untuk mendampingi dan memantau pelaksanaan belajar mengajar guru kelas setiap harinya.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Bapak Muhammad Barid, beliau merupakan salah satu guru di SMPN 1 Ngebel Ponorogo, beliau mengatakan bahwa kepala sekolah di SMPN 1 Ngebel Ponorogo adalah sosok yang santun, bertanggungjawab, disiplin, dan disegani.⁷ Menurut hasil penelitian terhadap guru SMPN 1 Ngebel Ponorogo, kompetensi guru sudah sesuai harapan, terbukti mereka sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, guru yang bisa memanfaatkan kesempatan atau waktu luangnya untuk berkeaktivitas. Hal ini

⁶ Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Ngebe, Bapak Riza Aktianto, S.Pd. M. Pd. Tanggal 31 Januari Pukul 09.30

⁷ Wawancara dengan guru SMPN 1 Ngebel, Bapak Muhammad Barid, M.Ag. Tanggal 31 Januari, Pukul 11.00.

dapat dilihat dari keseriusan guru, sudah bisa memotivasi diri sendiri untuk mampu menunjukkan perannya sebagai guru profesional. motivasi ini terlihat dari sikap yang disiplin dalam segala hal, guru yang sudah mampu mengajar, memberikan catatan sampai jam berakhir, guru dapat membimbing, mengarahkan, melatih peserta didiknya. Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari menghadapi kendala baik dari luar dan lingkungan sekolah, atasan, teman guru, peserta didiknya serta pribadi sebagai guru. Terutama kaitannya dengan etos kerja yang dimiliki guru. Dengan adanya etos kerja serta semangat kerja yang tinggi dalam diri seorang guru bahwa mengajar adalah tanggung jawab dan panggilan jiwa bukan suatu keterpaksaan.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti lebih mendalam mengenai “ **Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di SMPN 1 Ngebel Ponorogo.**”

B. Fokus Penelitian

Pembahasan berikut ini merupakan pembahasan mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja guru. Agar penelitian memiliki tujuan dan pembahasan yang jelas, maka akan difokuskan dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai leader dalam meningkatkan etos kerja guru di SMPN 1 Ngebel Ponorogo?
2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan etos kerja guru di SMPN 1 Ngebel Ponorogo?

3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *motivator* dalam meningkatkan etos kerja guru di SMPN 1 Ngebel Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian diatas maka penulis juga harus memiliki tujuan apa yang telah difokuskan diatas. Diantaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan etos kerja guru di SMPN 1 Ngebel Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan etos kerja guru di SMPN 1 Ngebel Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai *motivator* dalam meningkatkan etos kerja guru di SMPN 1 Ngebel Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, baik dari aspek teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dibidang pendidikan serta sebagai sumber informasi ilmiah bagi peneliti khususnya berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja guru .

2. Secara praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak lain, diantaranya yaitu:

- a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah informasi tentang peran kepala sekolah sehingga kepala sekolah dapat meningkatkan kinerjanya terutama dalam meningkatkan etos kerja guru.

b. Bagi guru

Memperoleh informasi tentang pentingnya etos kerja serta berbagai masukan sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam lembaga pendidikan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai wawasan pengetahuan dan bahan rujukan dalam menyusun karya ilmiah atau sejenisnya mengenai peran kepala sekolah.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di SMPN 1 Ngebel Ponorogo” sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Peran

Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

berkedudukan di masyarakat. Hal ini erat kaitanya dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam menjalankan satu peranan.⁸

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁹

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber- sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajerial yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan citra lembaga pendidikan unggul.

c. Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.¹¹ Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat.

⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.212

⁹ Doni Juni Priansa dan Risma Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.49

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.103

¹¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press. 2002) , hlm.1

Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan social.¹² Sehingga dimana seseorang tinggal sangat mempengaruhi dalam membentuk pandangan hidup yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau berkaitan dengan nilai baik buruk (moral) sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin

d. Guru

Guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempa tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.¹³

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Etos Kerja

¹²Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja Dalam Prespektif Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Usantara Publishing, 2003), hlm.1

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

Guru” adalah seperti apa peran kepala sekolah sebagai *leader*, *supervisor* dan *motivator* dalam meningkatkan etos kerja guru

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis deskripsikan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian teori yang berisi pembahasan mengenai teori yang terkait dengan judul penelitian sebagai dasar objek penelitian. Pada bab ini terdiri dari kerangka teori yang memuat mengenai peran kepala sekolah, etos kerja dan guru, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV Metode penelitian yang berisi deskripsi data dan temuan penelitian.
- BAB V Analisis data dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB VI Penutup yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran.